

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

Pada bagian akhir skripsi ini, peneliti akan mengemukakan beberapa kesimpulan dan saran berdasarkan hasil temuan data penelitian dan uraian dari bab sebelumnya mengenai bagaimana proses komunikasi antarpribadi instruktur dan siswa *modelling* di LKP CMM Asmat Pro Yogyakarta.

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap subjek penelitian yaitu instruktur dan siswa *modelling* di LKP CMM Asmat Pro Yogyakarta peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa:

Proses komunikasi antarpribadi instruktur dan siswa *modelling* di LKP CMM Asmat Pro Yogyakarta memenuhi ketiga dimensi komunikasi antarpribadi yaitu peraturan yang dibuat oleh instruktur selama proses kursus menjadi sebuah hal yang harus ditaati oleh keduanya, peraturan yang ada juga dapat berkembang dan berubah sesuai dengan kesepakatan antara keduanya. Hal tersebut membantu keduanya memposisikan diri dalam proses komunikasi sehingga mampu menyampaikan hal-hal bersifat pribadi yang berarti terkait dimensi kedua yaitu kriteria. Dimensi pilihan individu terwakili oleh gagasan, ide, dan pemikiran yang saling disampaikan.

Proses komunikasi antarpribadi instruktur dan siswa *modelling* diawali dengan keinginan berkomunikasi yang didasari oleh tanggung jawab instruktur terhadap siswanya, keinginan ini berada dalam internal instruktur. Selanjutnya, adalah proses encoding , instruktur yang memiliki keinginan melakukan tanggung jawabnya sebagai pendidik memiliki informasi mengenai hal-hal yang menyangkut proses kursus yang kemudian diubah menjadi pesan-pesan. Pengiriman pesan dilakukan melalui saluran tatap muka, karena instruktur menyampaikan arahan-arahan yang kemudian diterima oleh siswa *modelling* dalam komunikasi yang berjalan tersebut.

Langkah decoding terjadi saat siswa berusaha mengelola pesan yang melibatkan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa. Langkah ini perlu diperhatikan karena seringkali terjadi perbedaan makna antara instruktur wali dan siswa *modelling* karena perbedaan informasi yang masing-masing mereka miliki. Hal tersebut pada realitanya terjadi cukup sering karena instruktur dan siswa *modelling* memiliki perbedaan makna mengenai sesuatu cukup banyak. Langkah selanjutnya adalah umpan balik, *feedback* yang diberikan membuat komunikasi terus berlanjut. Hasil penelitian yang didapat menunjukkan bahwa *feedback* yang ada bisa berupa pertanyaan lanjutan, sanggahan, bahkan kalimat pujian. *Feedback* yang muncul ini juga melahirkan perkembangan topik kursus hingga hal-hal diluar kursus maupun hal-hal bersifat pribadi.

Berdasarkan proses komunikasi antarpribadi yang terjalin antara siswa *modelling* dengan instruktur terdapat aspek-aspek kualitas komunikasi antarpribadi, yaitu keterbukaan yang terjadi mengalami perkembangan dari topik-topik terkait kursus menjadi hal-hal yang menyangkut kehidupan pribadi, kemudian membangun kenyamanan di antara keduanya. Rasa empati membantu siswa *modelling* maupun instruktur wali merasa nyaman dan saling mengenal satu sama lain, serta membantu instruktur dalam memberi dukungan kepada siswanya. Sikap positif yang ditunjukkan oleh instruktur wali dengan pujian terhadap setiap kemajuan yang dilakukan oleh siswa *modelling* juga menjadikan siswa lebih percaya diri dan semangat dalam proses kursus di LPK CMM Asmat Pro Yogyakarta. Dengan demikian, proses komunikasi antarpribadi dalam kursus *modelling* tidak hanya membantu dalam proses kursus siswa *modelling*, namun juga permasalahan di luar kursus yang dihadapi oleh siswa *modelling*.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian tentang proses komunikasi antarpribadi instruktur dan siswa *modelling* di LKP CMM Asmat Pro Yogyakarta maka saran dari peneliti adalah :

- a. Komunikasi antarpribadi yang dapat dilakukan melalui pendampingan siswa secara lebih personal dapat dilaksanakan oleh lembaga pendidikan nonformal lainnya, hal ini karena dengan komunikasi yang sifatnya antarpribadi, tim pendidik dan peserta didik

akan memiliki komunikasi yang baik, didukung dengan keterbukaan, rasa empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan selama komunikasi itu terjadi. Asmat Pro Yogyakarta dalam penelitian ini sudah seharusnya terus memberikan pengawasan agar komunikasi antara instruktur dan siswa *modellingnya* mampu mendatangkan manfaat positif.

- b. Bagi penelitian berikutnya, komunikasi antarpribadi dalam bidang pendidikan nonformal akan membantu berbagai lembaga dalam mengembangkan diri, temuan data yang didapatkan mampu menjadi kontribusi dalam pembangunan sumber daya manusia melalui lembaga nonformal, oleh karenanya pemilihan topik ini peneliti sarankan dan lebih diperdalam. Menjadi menarik jika penelitian berikutnya mampu membahas lebih mendalam mengenai komunikasi non verbal dan komunikasi verbal dalam komunikasi antarpribadi secara mendalam.

## Daftar Pustaka

- Arni, M. (2009). *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Budyatna, M. dan Ganiem, L.M. (2011). *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Kencana
- Effendi, O. (2003). *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*. Bandung: Rosdakarya.
- Hardjana, A. (2009). *Komunikasi Intrapersonal & Interpersonal*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Liliwari, A. (1997). *Komunikasi Antar Pribadi*. Bandung: Citra Aditiya Bakti
- LKP Colour Model Management Asmat Pro Yogyakarta.  
<http://www.modelejogja.com/> diakses pada 14 Febuari 2019.
- LKP Colour Model Management Asmat Pro Yogyakarta (2017) Profil Asmat Pro Yogyakarta.
- LKP Colour Model Management Asmat Pro Yogyakarta (2019) Data Siswa Kursus Modelling Tahun Ajaran 2018-2019.
- Moleong, L. J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moke, N. E. (2011). *The Role of Interpersonal Communication between Teachers and Students in Limuru Division Kiambu District*. Kenya: Kenyatta University
- Mulyana, D. (2000). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosadakarya.
- Poerwandari, E.K. (2005). *Pendekatan Kualitatif untuk penelitian perilaku manusia*. Jakarta : Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan pendidikan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Sistem Informasi Eksekutif Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan Ditjen

Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan <http://www.infokursus.net/sie/> diakses pada 14 Februari 2019

- Suranto, A. (2010). *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Soejanto, A. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Thomas, G. (2011). *How to do Your Case Study: Guide for Students and Researchers*. London: SAGE Publications Ltd
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Indonesia.
- West, R. & Turner, L. H. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi (3th ed.)*. (Damayanti, M. N., Terjemahan). Jakarta: Salemba Humanika
- Widyaningrum, P, Harmanto, E, dan Trilistyo, H. (2014). *Fashion Design and Modeling School* di Semarang.  
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/imaji/article/view/5668> diakses pada 14 Februari 2019
- Wiryanto. (2004). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Wood, J. T. (2007). *Interpersonal Communication (Everyday Encounters)*. Fifth Edition. California: Wadsworth/Thomson Learning
- Yusup, P. (1992). *Komunikasi Pendidikan dan Komunikasi Instruksional*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.

**Lampiran**  
**Transkrip Wawancara**

Narasumber Satu (N1)  
Yogyakarta, 12 Agustus 2019

P : Selamat siang, seperti yang saya sampaikan sebelumnya, di sini saya ingin mewawancarai Wira mengenai komunikasi antarpribadi yang terjadi antara Wira dan Bapak Nyudi sebagai instruktur wali selama menempuh kursus di Asmat Pro Yogyakarta. Apakah sudah siap?

N1 : Iya siap, santai aja, jadi gimana-gimana?

P : Gini wir, bagaimana sih komunikasimu dengan Instruktur saat awal kursus di Asmat Pro Yogyakarta?

N1 : Waktu awal, deg-degan banget setelah tahu yang jadi instruktur waliku adalah beliau. Beliau sangat expert dan aku takut karena ya memang ini dunia baru buatku. Aku lebih ke gugup dan masih canggung sih waktu awal pertemuan itu dan itu berjalan beberapa waktu di awal kursus. Aku sama beliau memang sudah berjumpa beberapa kali karena waktu awal-awal tanya kursus ya sama beliau. Ya masih sungkan sih pertemuan-pertemuan awal, aku inget banget pas bimbingn pertama groginya minta ampun.

P : Hal apa saja yang biasa dibicarakan dalam kegiatan tersebut?

N1 : Waktu awal-awal itu ya ngebicarin hal-hal dasar sih. Di pertemuan pertama saja, aku udah punya kekurangan di postur tubuh. Ya begitu, di hari pertama aku ketemu beliau kan memang diluar kelas karena dia nggak ngajar level 1, dia ukur tinggi badan dan juga kasih arahan seberapa bagusnya posturku. Aku kebesaran katanya dan harus diet, disitu aku ngerasa salah. Padahal dia ngga nyalahin. Nah ya setelah itu pembicaraan-pembicaraan lebih ke hal-hal basic modelling tapi ya memang lebih ke arah postur karena aku dalam proses perbaikan juga. Beliau juga ngasih tau gimana cara mainnya setelah ini, makdunya ya kayak aturane sama kesepakatan kita.

P : Bagaimana cara yang dilakukan oleh Anda untuk berkomunikasi dengan instruktur?

N1 : Cara yang aku gunakan? Ya gimana sih kita ngobrol sama orang baru dan lebih senior? Awal-awal dulu ya harus ekstra antara nahan gugup sama jaga sikap sih. Ya gimana kita ngobrol sama orang dewasa kaya guru atau dosen yang memang baru kita kenal. Pembicaraan juga mengarah ke hal-hal sesuai dengan apa yang akan dibahas saat itu. Aku mencoba sebaik mungkin sih dan santun soalnya kan model biasanya di liat dari attitude, jadi ya aku berusaha jaga banget.

P : Bagaimana perubahan yang ada rasakan dari level 1 hingga level 3?

N1 : Perubahan yang aku rasain soal apa nih?



P : Mengenai komunikasi dan dinamika kalian? Apakah masih kaku?

N1 : Tapi ya semakin lama ndak kaku lagi, apa ya? Rasanya yakan udah lebih kenal sama Pak Nyudi. Terus ya aku rasa dia juga ga sekaku dulu, aku ya menyesuaikan aja apa yang ada. Paham ga? Aku berusaha jadi diriku tapi ya tetep profesional. Pas ketemu dan waktu bimbingan sama dia aku berusaha memanfaatkan waktu dan menggali ilmu lebih banyak. Pas awal level satu jarang banget sih ketemu, pas level dua mulai rutin seminggu sekali, kalo pas level 3 baru deh bisa semingguan dua atau tiga.

P : Jadi memang ada perubahan ya?

N1 : Kaya yang aku bilang tadi, aku jadi semakin sering ketemu sama beliau ya mau ndak mau jadi sering ngobrol juga. Kalo aku gambarkan ya kaya naik tangga gitulah kedekatanku sama Pak Nyudi, semakin naik level bikin kita semakin banyak ketemu yang jadi bikin semakin banyak komunikasi, ya jadi akrab dan kenal

P : Bisa ceritakan bagaimana dinamika di level 3 lebih detail?

N1 : Di level tiga aku memang ditangani langsung oleh beliau. Mulai dari pertemuan di kelas, uji tampil, hingga beberapa urusan pekerjaan. Intensitas pertemuannya juga sangat rutin, seminggu sekali jadwal wajibnya. Sedangkan beberapa waktu seminggu bisa dua bahkan tiga kali karena ada uji tampil dan pekerjaan. Tentu beda banget sih, bahkan sejak level dua aku merasa udah

lumayan dekat sama beliau, tapi ya memang lebih terasa di level tiga.

Pembicaraan jauh lebih santai, itu yang aku rasakan ketika di level 3.

P : Bagaimana topik-topik yang di bahas bersama Instruktur?

N1 : Ya topiknya bervariasi lah, ndak cuma soal teori dan teori. Kadang ya ngomongin pengalaman beliau, ndak jarang juga membicarakan hal-hal yang lagi happening atau ndak ngomongin yang ada disekitar kami. Apalagi aku perantau, disini kuliah sendiri. Pak Nyudi udah bukan kaya instruktur atau guru lagi, tapi lebih kayak orang tua. Beberapa kali aku ya cerita sama beliau soal masalah kuliah, ya response dia bagus. Kadang kalo memang lagi tertekan banget aku juga cerita soal pacarku sama Pak Nyudi dan dia juga sangat baik nangepinnya kayak punya orang tua disini. Terlebih beliau kan sebenarnya orang luar, jadi ya aku malah ga semalu ngomongin pacar ke orang tua asliku

P : Berarti lebih sering melalui tatap muka ya? Chat ini melalui kanal apa?

N1 : Iya kaya tadi yang udah aku sebutkan jadi emang seringan langsung. Chat ya biasanya WA atau ngga IG tapi seringan WA itupun cuma tanya hal-hal untuk persiapan event atau persiapan ketemu beliau sih, kaya yang tadi aku bila point-point itu. Ya istilahe casual chat. Nggak yang pie pie gitu.

P : Lalu bagaimana komunikasi antarpribadi yang dilaksanakan?

N1 : Komunikasi yang lebih personal ya memang terjadi karena waktu dan pertukaran informasi yang semakin sering. Pembicaraan mengenai berbagai topik, informasi, dan gagasan personal menjadi ringan walaupun aku juga tau Pak Nyudi disini jadi guruku. Komunikasi yang terjalin antara kami juga bikin aku ga takut lagi kayak dulu, bikin aku nyaman sharing berbagai permasalahan, dan tentunya bikin aku leluasa belajar modelling tanpa tekanan atau rasa kaku

P : Bagaimana upaya menjaga atau mempertahankan komunikasi antarpribadi tersebut?

N1 : Intinya sih jaga hubungan baik, kalo hubungannya baik pasti komunikasinya baik. Soanya mau gimanaapun ya, aku sama beliau baik-baik aja karena rasa nyaman yang sudah terbangun, nah nyaman itu hasil dari hubungan yang baik. Kemudian membiasakan memberi feedback juga hal yang mendukung, kenapa? Misalnya aku ga paham, ya langsung aku tanyake sama beliau, jadi ndak ada bias informasi ataupun hal sejenis itu. Peka juga penting, liat mood, kondisi sekitar, itu membantu banget

P : Bagaimana gangguan yang dihadapi dalam proses komunikasi Anda dengan instruktur?

N1 : Kalo diawal-awal ya paling canggungnya karena ga kenal jadi lebih milih banyak diem. Kalo pas jaman level 2 sampe 3 itukan kami udah kenal,

lumayan dekat. Nah aku udah lumayan paham juga soal Bapak, makae kadang nek beliau moodnya kurang oke aku ya sadar. Kadang ekspresi mukae keliatan, lebih banyak diem, sekaline ngomong nadae lebih tinggi. Nah ya kadang itu sih yang jadi kendala selama proses sama beliau. Tapi kalo aku ya berusaha menyesuaikan aja, soalnya aku juga pasti kadang moodnya jelek. Kadang kalo lagi ga begitu serem, ya aku tanyaai beliau kenapa. Tapi yang lebih sering sih aku berusaha ga banyak tanya dan bikin suasana tenang, aku ngomong juga lebih lembut supaya beliau sungkan. Biasane hal-hal gitu sih yang aku lakuin biar komunikasinya kita tetep baik

P : Bagaimana biasanya gangguan dan permasalahan itu terjadi?

N1 : Kadang juga Pak Nyudi salah menyampaikan berita, misal suruh bawa sepatu pantofel, Bapak tidak beri tahu saya, pas saya sampai ndek vanue baru beliau sampaikan. Ya biasanya hal-hal serupa sih, paling sering ya gara-gara client yang ndadak. Kadang jadi kesel, jadi rada males ngobrol. Manusiawi sih, tapi ya terus balik profesional lagi. Kadang terlihat sepele tapi sebenarnya ya berat, bayangin aku harus ganti sepatu padahalh vanue sama kos ya ga dekat. Kalo kesalahan ada di Bapak dia bertanggung jawab membatu sih, bahkan kalo salah klient juga tetep di bantú. Ya tapi namanya kesel ya tetep kesel kan

P : Selama dalam proses belajar-mengajar, bagaimana kamu sebagai siswa menjalani proses tersebut?

N1 : Kalo pas level tiga, aku kadang ndak bisa ambil beberapa kerjaan atau uji tampil soalnya ya memang banyak banget urusan lain. Urusan kampus sih yang paling mendesak banget. Aku selalu coba komunikasiin ke beliau soalnya gimanapun ya aku tanggungane beliau. Bahkan jaman-jaman level 3 aku ngerasa lebih deket soalnya ya emang weekly training juga sama dia. Kadang chat soal kerjaan atau kursus bisa sampe beberapa masalah lain kaya masalah kampus, pacar, bahkan keluarga.

P : Bagaimana beliau menghadapi hal-hal tersebut menurut pandanganmu?

N1 : Banyak banget yang udah beliau kasih buat aku, yang aku maksud nasehat ya. Gimana ya jelasinnya? Bagiku sejak awal beliau sangat supportive dan selalu ngasih wejangan yang on point. Aku ngerasa banyak belajar sih bukan soal modelling aja tapi juga soal hidup karena beliau ngasih petuah itu secara luas. Beliau kasih dukungan yang menurut aku sangat membantu meski ya baru di level 3 semakin kerasanya

P : Jika tadi disebutkan beliau sosok yang supportive, bagaimana supportive yang beliau tunjukan biasanya?

N1 : Beliau selalu ingetin syarat-syarat buat ujian harus dipenuhi, rajin masuk kelas dan uji tampil supaya bekalnya cukup banyak. Beliau juga bercerita banyak soal peluang-peluang yang mungkin nanti akan terjadi setelah aku

graduate dari Asmat. Ada takutnya juga sih, tapi ya aku terpacu buat rajin biar kelar. Siapa tahukan rejeiku disini.

P : Bagaimana pandangan mengenai Instrukturmu tersebut? Seperti kesan atas apa yang beliau lakukan kepada kamu selama ini?

N1 : Banyak banget yang udah beliau kasih buat aku, yang aku maksud nasehat ya. Gimana ya jelasinnya? Bagiku sejak awal beliau sangat supportive dan selalu ngasih wejangan yang on point. Aku ngerasa banyak belajar sih bukan soal modelling aja tapi juga soal hidup karena beliau ngasih petuah itu secara luas. Beliau kasih dukungan yang menurut aku sangat membantu meski ya baru di level 3 semakin kerasanya. Beliau ndak cuma nasehatin yang sok menggurui gitu. Dia sering menceritakan pengalaman dulu dari sana aku belajar banyak, terus dia lanjutin ngasih pendapat positif soal aku, baru dia ngasih wejangan yang memotivasi dan bentuknya dukungan. Pola yang dia kasih selalu gitu dan buat aku itu keren.

**Narasumber Dua (N2)**  
**Yogyakarta, 17 Agustus 2019**

P : Selamat siang, saya Ari Rahma Anggi Sakti dari Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Seperti yang telah saya sampaikan sebelumnya, saya ingin menggali informasi untuk tugas akhir saya dengan judul Proses Komunikasi

Antarpribadi Instruktur dan Siswa Modelling di LKP CMM Asmat Pro Yogyakarta.

N2 : Oh iya Ari, bagaimana?

P : Bagaimana komunikasi Anda dengan siswa wali dalam hal ini Wira saat awal kursus di Asmat Pro Yogyakarta?

N2 : Begitulah, sama seperti ketika menangani siswa lain. Di awal pertama pasti saya berusaha mendalami problema postur tubuh karena bagaimanapun seorang calon model akan dilihat fisiknya. Dia termasuk dalam kategori kelebihan berat badan, jadi saya minta untuk mencoba beberapa metode diet dan tentunya target waktu. Supaya dia serius. Orientasi ini saya laksanakan sesuai standar yang ada di Asmat Pro, tugas saya yaitu pengajaran, pelatihan, pengawasan, dan penilaian, jadi itu juga yang saya laksanakan

P : Apa yang menjadi pembahasan dalam pertemuan-pertemuan awal tersebut?

N2 : Ya saya coba bantu sesuai kapasitas saya mengenai look tadi. Pada intinya ya yang dibicarakan apa-apa yang akan dihadapi lah dan regulasi yang ada juga. Semua saya sesuaikan dengan standar yang ada, apa yang menjadi hak dan kewajibannya, serta apa yang menjadi hak serta kewajiban saya. Lucunya, dia malah meminta arahan beberapa materi kepada saya bukan kepada pengajarnya di kelas. Tidak masalah sih, namun waktu saya tanya kenapa, ia malah memilih tidak menjawab dan menunjukkan raut malu

P : Bagaimana usaha-usaha yang dilakukan untuk mendekatkan diri dengan siswa Anda?

N2 : Tentunya sebagai tim pengajar saya selalu melaksanakan SOP yang ada karena memang regulasi yang ada dibuat untuk dilaksanakan. Namun, saya juga berusaha membuat siswa saya terutama siswa wali saya nyaman dan tidak takut dengan kekakuan. Sejujurnya saya orang yang lumayan humoris dan easy going, gaya saya mengajar dan menangani siswa juga sebenarnya tidak terlalu kaku, malah jauh dari kolod, Namun ya saya sesuaikan prosedur, bagaimanapun saya juga menjadi direktur di Asmat, hal tersebut menuntut saya harus memberi contoh yang baik untuk instruktur lainnya. Saya selalu menyesuaikan bagaimana siswa saya, sama Wira ya saya menyesuaikanlah. Tentu semakin kami mengenal, saya bisa paham karakter dia dan bagaimana cara menanganinya.

P : Bagaimana dengan penyesuaian yang dilakukan, apakah mendatangkan kedekatan yang semakin baik?

N2 : Ini hukum alam, semakin lama ya semakin dekat. Tentu dengan pertemuan yang semakin banyak intensitasnya dan keperluan yang semakin bervariasi menuntut saya dan Wira berkomunikasi lebih sering. Komunikasi tatap muka tentu menjadi hal yang paling sering terjadi, meskipun kadang juga terjadi melalui whats apps ataupun Instagram, namun proses melalui media relatif kecil

P : Bagaimana mengenai pembahasan-pembahasan yang terjadi selama dinamika, topik-topik apa yang diangkat?

N2 : Biasanya kami tidak hanya membahas persoalan teori-teori pembelajaran saja, ada kalanya kami membahas hal lain saat uji tampil maupun saat Wira



melaksanakan berbagai job. Topik itu tidak direncanakan, muncul begitu saja. Terkadang karena keadaan yang membuat kami membicarakan hal-hal tersebut, misalnya saat melihat satu set foto yang menarik, maka kami akan membahas sembari menunggu waktu. Tidak jarang juga saya membagikan pengalaman-pengalaman saya. Tentu 20 tahun dan sebelum itu pengalaman saya bisa terpakai, apalagi dulunya saya juga siswa Asmat Pro Yogyakarta. Meski jaraknya sudah sangat lama dan tentu lingkungannya sudah berbeda, namun saya paham rasanya menjadi dia.

P : Apakah hal tersebut tidak menjadi sebuah masalah?

N2 : Tentu saja tidak, kedekatan kami saat itu saya rasa pantas untuk membahas persoalan ini. Saya rasa secara personal bahwasanya di waktu itu kami sudah di kedekatan yang hal tersebut terbagi begitu saja, tidak ada unsur kesengajaan atau sejenisnya. Semua alami, yang mau dibagi ya di bagi, begitu saja.

P : Apakah ada hal-hal lain diluar hal diatas yang mungkin pernah disampaikan oleh Anda ataupun Wira dalam dinamika?

N2 : Tidak jarang Wira juga membagikan cerita soal pendidikannya di kampus dan kisah hidup bersosialnya. Saya berusaha mendengarkan kemudian memberi saran sesuai pandangan saya, bagaimanapun saya lebih tua, sepantasnya saya memperlakukan dia seperti anak saya sendiri karena pada realitanya Wira memang anak didik saya. Hal-hal tersebut juga sama sekali tidak mengganggu, yang terpenting tugas pokok saya sebagai instruktur walinya telah saya laksanakan

P : Bagaimana komunikasi antarpribadi yang terjadi antara Anda dan Wira?

N2 : Perubahan tentu bisa disoroti, kedekatan yang terjalin antara saya dan Wira membuat komunikasi kami menjadi lebih santai dan bisa saling memahami satu sama lain. Saya memahami pada awal penyesuaian Wira sedikit canggung karena kekakuan saya, padahal itu merupakan penyesuaian awal, jadi wajar saja bagi saya. Kini, batasan yang awalnya terasa menjadi semakin menghilang, namun saya tetap bekerja sesuai SOP dan menunjukkan keprofesionalitasan sebagai pengajar

P : Bagaimana peran komunikasi antarpribadi bagi dinamika antara Abda dengan Wira?

N2 : Komunikasi antarpribadi berperan cukup banyak, dengan saya memahami mereka, saya bisa menghapus jarak kekakuan antara kami. Contohnya dengan Wira, pembahasan topik di luar materi yang merupakan persoalan atau masalahnya membuatnya lebih bisa berkonsentrasi menerima materi modelling. Selain itu, saya bisa memunculkan semangat berlatihnya dengan berbagai pengalaman yang saya bagikan. Ini manfaat yang selama ini saya rasakan, meski masih ada norma-norma kesopanan antara guru dan muridnya antara kami, namun proses itu sendiri menjadi lebih menyenangkan karena jadi tanpa beban

P : Bagaimana gangguan yang terjadi dalam proses komunikasi antarpribadi yang terjadi?

N2 : Sebagai manusia terkadang suasana hati saya tidak bisa ditutupi dengan sempurna. Jika sedang ada masalah dirumah atau sama klien dan memang masalahnya berdampak buruk ya suasana hati saya menjadi buruk. Saya kadang jadi tidak bergairah dan lebih memilih diam. Wira kadang tanya juga ada apa, namun juga tidak selalu begitu. Saya juga berusaha objektif dan profesional, kadang saya membagi beberapa persoalan kepadanya dengan harapan ia mampu memahami kondisi saya. Saya tidak malu karena dia sudah saya anggap anak tadi. Kalo wira biasanya ya bisa badmood juga tapi dia langsung sampaikan point-pointnya, mungkin karena dia masih anak muda, jadi sedikit labil dan mudah membagikan sesuatu. Namun selama ini, menurut saya, ini bukan menjadi masalah besar karena ada saja hal-hal yang bisa mercairkan suasana hati saya maupun Wira.

P : Bagaimana cara Anda mempertahankan komunikasi yang telah terjalin agar tidak mengakibatkan masalah lain?

N2 : Topik-topik di luar mareri modelling tentu menggambarkan seberapa terbukanya Wira selama ini, dari sana saya bisa memahami kondisinya dan tidak mudah menghakimi segala hal secara sepihak. Saya selalu memberikan dukungan kepadanya, berupa pujian dan sikap yang benar-benar mendukung. Bagi saya, memberikan apresiasi pada orang lain merupakan cara terbaik untuk menjaga hubungan, asal semuanya nyata dan tidak dibuat-buat. Bagi saya selagi informasi-informasi yang ia tanyakan masih umum untuk orang timur ya saya

jawab. Ngobrol pengalaman juga sering saya sampaikan, supaya jadi motivasi sekaligus pembelajaran hidup

P : Bagaimana Anda berusaha memotivasi siswa wali Anda?

N2 : Ini menjadi sebuah tanggung jawab untuk memberikan target-target, karena tanpa target, anak-anak kadang bingung kemana tujuan dari yang mereka kerjakan. Ya layaknya marketing, saya juga harus memberi semangat lewat peluang-peluang indah, meski saya juga sampaikan pahit-pahitnya. Namun intinya ya selesaikan kursusnya, sayang, banyak yang belum sampai ujian kelulusan udah ngilang, padahal proses selama ini akan berbuah disitu, minimal kan dapat ijazah yang langsung lho dari Dinas Pendidikan DIY. Jadi belajar dari yang lalu-lalu, pasti menyemangati sampai titik ujian lah menjadi salah satu yang penting

P : Bagaimana dia bersikap dalam komunikasi yang terjalin?

N2 : Bagi saya selagi informasi-informasi yang ia tanyakan masih umum untuk orang timur ya saya jawab. Lumayan komunikatif dia dan sangat antusias ketika saya cerita soal pekerjaan sebagai model dulu. Ngobrol pengalaman juga sering saya sampaikan, supaya jadi motivasi sekaligus pembelajaran hidup.

P : Adat yang seperti apa yang Anda maksud? Lalu topik apa yang dibicarakan selain permasalahan kursus?

N2 : Dia selalu menanggapi dengan santun, mengalir saja. Semua sumbernya ya tentu dari permasalahan materi yang pasti akan melebar, kemudian pembahasan topik demi topik sejalan dengan bagaimana kami saling berdinamika soal topik

itu. Intinya ya mengalir, spontan, tanpa dirancang karena memang casual conversation

**Narasumber Tiga (N3)**  
**Yogyakarta, 24 Agustus 2019**

P : Aku Ari dari Atma Jaya yang beberá hari hubungin kamu, jadi disini aku mau tanya-tanya buat tuhas akhir aku tentang komunikasi antarpribadi di Asmat. Kamu lulusan Asmat tahun ini kan?

N3 : Eh iya aku baru aja lulus dari Asmat, gimana kak?

P : Pertama, bagaimana sih komunikasimu dengan Instruktur wali saat awal kursus di Asmat Pro Yogyakarta?

N3 : Aku sempet takut sekali kak, soalnya aku ngga ikut pertemuan pertama yang kata temen-temen body measurement dan goals kita gitu. Salahnya aku, aku ga bilang kalo waktu itu aku lagi ada kegiatan organisasi kak. Gara-gara itu ya aku jadi takut ketemu, sampai pas pra-latihan sebelum level satu kelas perdana mulai, aku datengin dia kak. Ya aku modal nekat aja udah sama sopan cengangas–cengenges.

P : Lalu setelahnya?

N3 : Dia sosok yang emang keliatannya galak, tapi aslinya ngga gitu galak kak. Dia ya bisa dikategorikan tegas dan terstruktur, tapi pembawaannya super santai. Aku yang awalnya takut jadi ngga takut, dia sama sekali ngga nyinggung

kenapa aku ngga masuk di pertemuan pertama. Dia cuma pesen semangat dan yang rajin ya.

P : Bagaimana komunikasi terjadi setelah itu dan melalui media apa saja? Apakah hanya secara tatap muka?

N3 : Pokoknya setelah itu komunikasi kami lancar sih kak. Kak firda kan juga minta nomor WA Michele jadi pas ada apa-apa ya aku bilang lewat sana. Michele juga ngefollow IG kak Firda, jadi ya kadang juga disana. Biasanya Cuma buat ngirim referensi model-model luar sih kalo di IG atau pose foto gitu lewat DM. Kalo di WA ya kami biasanya janji buat ketemu, atau info-info lomba gitu sih biasanya.

P : Bagaimana dengan topik-topik yang dibicarakan dalam proses komunikasi?

N3 : Kalo topik atau bahan ngobrolnya ya banyak sih. Ya jelas pasti masteri sih kak yang utama, tapi sering juga kami kirim-kiriman DM foto atau video runway atau pageant gitu. Kadang kak Firda juga tag Michele di beberapa kisah inspiratif kaya misalnya model Amerika, siapa ya lupa yang muslim itu tapi masuk vogue, pokoknya model hijab pertama yang bisa jadi cover majalah besar. Nah kadang topik ini kan belum kelar dibahasnya, ya pas ketemu iseng ngobrolin itu, kaya sharing gitu kak.

P : Apakah ada hal-hal atau topik yang lebih pribadi yang saling dibagikan?

N3 : Aku kadang juga cerita soal temen-temen disekolah kak, masalahku di sekolah, atau kalo lagi bete sama mama. Aku lupa mulai kapan, tapi pokoknya semenjak dekat ya Michele ceritanya ke kak Firda. Nyambung gitu, dia juga

selama ini nanggepinnya dewasa dan santi, jadi ya Michele anggap kak Firda mau-mau aja Michele curhatin.

P : Bagaimana komunikasi antarpribadi yang berjalan antara kamu dan instruktur wali?

N3 : Kalo menurut Michele ya, gara-gara aku dan Kak Firda sering ketemu jadi ya komunikasi antarpribadi kami jadi berjalan. Apalagi ketemu cuma berdua yang membuat aku bisa berbagi apapun dan tidak perlu mikir hal-hal lain, gimana ya. Paling kerasa ya itu, pas masuk level 2 Michele ga ada canggung-canggungnya di kelas, semua kerasa santai aja. Michele ke kak Firda, begitu sebaliknya.

P : Bagaimana cara mempertahankan komunikasi agar tetap berjalan baik?

N3 : Kalo menurut Michele ya, baik aku dan kak Firda selama ini bersikap saling memahami aja. Ngga terlalu berlebihan dan ngga kekurangan. Gimana pun kalo berlebihan kesannya terlalu ikut campur, jadi ya secukupnya. Lihat juga kondisi satu sama lain dan lingkungan, jangan sampai niatnya mau perhatian malah jatuhnya kepo.

P : Bagaimana gangguan yang terjadi saat berdinamika?

N3 : Paling parah ya kalo gangguan itu pas Michele badmood, apalagi pas PMS terus capek di sekolah, udah deh parah banget. Sensian banget, bawaanya kesel aja sama orang-orang. Pernah waktu itu Michele cuekin kak Firda, perut Michele lagi sakit kak Firda ngomong mulu, ya Michele jawab aja hmmm hmmm gitu. Kayaknya dia ngerasa deh aku lagi ga baik-baik aja. Nah paling

sering emag badmood sih tapi ya gimana Michele juga ga pandai mengelola mood

P : Bagaimana cara mengatasi gangguan yang ada?

N3 : Kak Firda kasih dukungan ke aku super banget sih. Apalagi momen aku gagal menang lomba, dia tetep dukung aku. Dia kasih masukan buat aku dan masih aja kasih pujian, dari sana aku menyadari sebesar itu dukungan yang dia kasih ke aku. Kak Firda paham banget aku suka dipuji, makanya dia selalu kasih komplimen tentang effort yang udah aku kerjakan. It was so supportive sih.

P : Bagaimana bentuk dukungan yang diberikan oleh instruktur?

N3 : Kak Firda juga kalo post foto di IG inspiratif banget, aku bacain satu-satu. Michele termotivasi sih, apalagi kalo dia kirim info-info sosok-sosok hebat. Belum lagi kalo kak Firda udah cerita pengalamannya langsung, dia selalu sisipin motivasi yang tertanam di benak Michele. Bahkan Michele pake moto kak Firda sampe sekarang, hasil tidak pernah mengkhianati usaha. Hahaha, hafalkan Michele.

**Narasumber Empat (N4)**  
**Yogyakarta, 2 September 2019**

P : Perkenalkan saya Ari yang tempo hari menghubungi Anda. Saya dari UAJY dan berniat untuk sedikit berbincang mengenai topik skripsi saya.

N4 : Oh iya silahkan. Mau dimulai dari mana Ri?



P : Begini, beberapa waktu lalu saya sudah mewawancarai Michele, kalo boleh tahu bagaimana komunikasi yang terjalin di awal kursus antara anda dan siswa anda tersebut?

N4 : Sebelum ketemu akukan punya data siswaku, jadi sebenarnya aku juga bisa mengetahui banyak info. Seperti pada umumnya ya aku jelaskan segala hal yang terkait dengan proses belajar mengajar, lalu aku juga ukur tinggi dan beratnya dia, semua proporsional hanya dia punya kendala di tinggi badan, dan kebetulan dia masih sangat muda, jadi aku beri goals menaikan tinggi badan. Aku ga otoriter kaya mereka yang kegendutan karena naikin tinggi badan kan emang ga semudah nurun dan naikin berat badan. Terus ya aku tukeran nomor sama dia, siapa tau dia punya masalah nantinya. Segala hal yang aku lakukan kusesuaikan dengan stándar-stándar yang ada, pada intinya aku selalu mengerjakan prosedur yang berlaku, karena aku disini pengajar di bawah Asmat Pro Yogyakarta.

P : Bagaimana perkembangan kedekatan anda dan siswa sejak awal pertama ke proses yang terjadi selama berdinamika di Asmat Pro Yogyakarta?

N4 : Kedekatan kami juga lumayan berprogres baik karena pertemuan yang terbilang sering, kebetulan aku ngajar level 2, jadi ya di kelas kami ketemu, diluar kelaspun ketemu. Hal ini membuat komunikasi kami menjadi lebih banyak. Karena aku juga sudah kenal sejak dia masuk, waktu pembelajaran di kelas jadi tidak ada gap. Kami bisa melaksanakan kegiatan belajar mengajar

kengan kondusif, itu yang aku lihat. Kebetulan juga komunikasi sejak awal terus terjalin entah hanya melalui WA ataupun pesan Instagram.

P : Bagaimana topik-topik yang dibicarakan dalam proses kursus?

N4 : Topik ya pada intinya masalah modeling itu utama, tapi ya ada hal lain penunjang yang terkadang kami bahas, misalnya soal model-model profesional, tren mode, dan sejenisnya. Namun beberapa kondisi N3 juga bercerita tentang beberapa persoalan ia di sekolah, hubungannya dengan beberapa temannya, ranah yang cukup privat yang ia bagikan namun bukan masalah besar. Aku memahaminya, usianya yang masih muda mungkin ya dia labil istilah kerennya. Bagaimanapun di lembaga ini, aku menjadi garda terdepan untuknya, aku berusaha mendengarkan, memahami, kalo memang momennya pas ya aku beri pendapatku.

P : Apakah terjadi pembahasan topik yang sifatnya lebih pribadi?

N4 : Ya tentu saja menjadi beda jika harus di bandingkan dengan awal-awal. Semakin lama kami mengenal dan dapat memahami satu sama lain. Saling membatu satu sama lain, hal tersebut yang membuat kami kemudian menjadi dekat. Komunikasi mengenai topik-topik yang privat juga mendukung perasaan kami saling memahami jadi ya tanpa direncanakan menjadi dekat satu sama lain.

P : Bagaimana komunikasi antar pribadi yang terjadi antara anda dan siswa *modelling* anda?

N4 : Bagi aku ya komunikasi antarpribadi ini menjadi penting mengingat manfaatnya yang menurutku juga nyata. Berkat kedekatan yang terbangun dan komunikasi yang intim, kami mampu membangun suasana yang kondusif dan santai. Aku juga melihat ga ada rasa takut dari Michele lagi, santai lah kesannya. Jadi penangkapan informasi di kelas dia juga jadi baik,

P : Bagaimana gangguan yang terjadi antara anda dan Michele?

N4 : Soal perasaan hati ya sama saja, aku juga perempuan. PMS juga aku paham. Aku kadang berusaha ngga menunjukkan sebagai profesionalitasku aja. Tapi da kondisi aku ga bisa nahan, kaya waktu itu ya terus aku marahin Michele padahal dia Cuma melakukan kesalahan kecil. Kalo Michele yang aku lihat ga suka terlalu dicerewetin waktu badmood, jadi aku biasanya akan berbicara seperlunya. Intinya control diri sih. Kalo gangguan dari luar jarang sih yang kami hadapin. Paling waktu ngobrol dan diskusi serius di WA soal masalah uji tampil lalu koneksi down, itu beberapa kali terjadi. Tapi ya setelahnya bisa teratasi juga.

P : Bagaimana cara menyelesaikan atau bahkan mencegah gangguan yang ada?

N4 : Sebagai yang lebih dewasa pasti aku selalu berusaha menenangkan diri, setiap ada permasalahan yang terjadi baik dari kami maupun pihak lain ya kami coba perbincangkan dengan kepala dingin agar menghasilkan penyelesaian bukan masalah baru.

P : Bagaimana sikap yang anda tunjukkan dalam hal mendukung dan memotivasi siswa Anda?

N4 : Aku selalu berusaha memberikan yang terbaik yang bisa aku kasih, salah satunya dukungan. Aku paham mental Michele belum matang apa lagi jika harus menghadapi kegagalan, hal tersebut yang membuat aku jadi harus obyektif namun ya aspek mendukungnya masih ada. Inget banget, waktu itu dia kalah lomba, nangis. Aku juga ikut sedih, tapi aku berusaha mendukung dia dengan nunjukin kalo dia udah bekerja keras selama ini, dia cuma gagal karena belum beruntung, dan dia memahami itu. Ya syukur kalo itu mampu menjadi sebuah support saat dia jatuh

